Mohammad Said Di Antara Ilmuan Sosial Indonesia

Oleh Shohibul Anshor Siregar

Akhir 1995 saya menjadwalkan penelitian tentang agama Malim dalam rangka penyelesaian studi di UGM Yogyakarta. Dalam banyak literatur yang saya baca mengenai fokus penelitian saya, saya kerap menemukan nama Mohammad Said yang dicantumkan sebagai penulis buku Dari Halaman2 Terlepas dalam Tjatanan Tentang Tokoh Sisingamangaradja XII.

Setelah mencari ke sana ke mari, termasuk membuka kontak dengan Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, akhirnya saya berhasil mendapatkan satu copy (benar-benar fotocopy) buku terbitan Harian Waspada tahun 1961 itu. Saat itu saya sedang menunggu kepastian bantuan biaya dari The Toyota Foundation. Itulah perkenalan saya untuk pertama kalinya dengan Mohammad Said sebagai seorang intelektual yang kemudian banyak sekali mempengaruhi saya dalam memetakan permasalahan penelitian saya.

Tak lama setelah itu saya ke Medan, langsung ke Sungai Buluh, Deliserdang (sekarang wilayah Serdang Bedagai) menemui Mohammad Said. Tidak susah mencari beliau, karena awak angkot yang saya tumpangi dan juga beberapa penumpangnya tahu rumah beliau. Tukang becak dan orang-orang yang saya temui di sekitar persimpangan jalan pun mengenal beliau, begitupun nazir masjid yang saya temui ketika sholat Zuhur sebelum menemui Mohammad Said.

Secara fisik saat itu beliau sudah amat tergantung pada orang lain. Duduk di kursi roda, dan pendengarannya pun sudah tidak normal. Tetapi saya kira pikirannya jernih, runtut dan tajam. Menyadari kesulitan beliau menangkap setiap kalimat saya, akhirnya saya putuskan untuk menulis semua pertanyaan. Beliau menjawab setiap pertanyaan saya dengan suara keras sekali dan itu amat bagus untuk tape rekaman. Di akhir wawancara saya tertawa puas. Melihat hal itu beliau seperti marah, tetapi akhirnya tersenyum setelah membaca tulisan saya, 'Aku seperti berdialog dengan ompungku'.

Pandangan

Baru

Fokus penelitian saya adalah mengenai perubahan agama Malim, tetapi bukan sorotan dari aspek pokok ajarannya. Dari penelitian ini saya ingin memberi jawaban mengapa agama yang tidak diakui sebagai agama (resmi) ini justru tidak saja dapat bertahan dalam iklim penuh tekanan kultural maupun struktural yang kuat untuk suatu masa yang cukup panjang.

Banyak orang tidak menyadari perkembangan agama ini yang memang di luar dugaan. Dari Mohammad Said saya inginkan keterangan yang lebih terkait dengan sejarah. Juga tentang hal-hal kontroversial di sekitar agama Malim dan Sisingamangaraja, khususnya Sisingamangaraja XII. Dalam banyak hal beliau memiliki kesamaan keterangan dengan para ahli lain. Katakanlah misalnya missionaris yang penulis Pedersen dan Harry Parkin.

Menurut mereka agama Malim merupakan kelanjutan dari agama Batak kuno yang direformulasi sebagai suatu respon atas perubahan sosial, politik dan ekonomi pada masanya yang diakibatkan oleh kolonialisme dan masuk serta berkembangnya ajaran lain khususnya Kristen. Itulah sebabnya agama ini kemudian tidak saja berkembang sebagai suatu kelompok pemujaan, melainkan juga menjadi wadah pergerakan anti asing yang amat penting di Tanah Batak.

Namun anti asing dalam diri Malim itu sedikit unik karena mengenal kelenturan sampai pada tingkat tertentu hingga tak menjadi kelompok yang gagal menjadi semacam solidarity maker di kalangan warga tanah Batak. Kecintaan terhadap Sisingamangaraja sebagai ikon dipupuk, demikian kata Mohammad Said. Namun meski anti asing, pengikut agama Malim mampu melakukan berbagai interaksi yang mendinamisasi perlawanan terhadap Belanda.

Mungkin sifat kompromi itu yang menyebabkan dalam banyak hal agama Malim menjadi sinkretik dengan menggabungkan ajaran dari berbagai agama termasuk Kristen dan Islam, meski pernyataan ini tidak mengenakan bagi penganut agama Malim, tentu saja. Sebagai salah satu front yang paling berjasa dalam perlawanan pada masa kolonial, agama Malim memiliki pengikut yang luas tidak hanya di daerah kelahirannya tanah Batak. Persebaran itu mencakup daerah-daerah Simalungun, Asahan, Dairi, Tapanuli Tengah dan bahkan ke daerah perbatasan Aceh. Agama ini amat ditakuti oleh Belanda, yang dalam aksi-aksi perlawanannya sering menyebutkan diri sebagai Parhudamdandam atau Sihudamdandam.

Mayoritas penulis tentang Batak dan bahkan penganut agama Malim sendiri pada umumnya sefaham bahwa term Malim berarti bersih, suci atau bisa juga bermakna merdeka (Pedersen; van Der Tuuk). Mohammad Said berpendapat lain. Baginya, sama seperti Harry Parkin dalam bukunya *The Toba Batak Belief in the high God (?)*, Malim mempunyai kaitan dengan fenomena keagamaan dalam Islam khususnya di Sumatera Timur. Malim sama sekali tidak mempunyai kaitan makna dengan pengertian suci, bersih atau merdeka, dan bukan berasal dari kosa kata Batak yang mana pun. Kata Malim berasal dari kata bahasa Arab mu'allim yang dikenal sebagai julukan bagi guru agama Islam di kawasan Sumatera Timur.

Bagi Mohammad Said nama agama ini adalah indikasi pertama untuk mengenalinya. Ini sangat ditolak oleh Sidjabat (1988) dalam bukunya *Ahu Sisingamangaraja*. Mohammad Said menyadari benar bahwa pada umumnya persoalan pandangan subjektif keagamaanlah yang mewarnai kontroversi pendapat di sekitar agama Malim dan Sisingamangaraja XII sehingga tetap merupakan sebuah perdebatan yang tak kunjung selesai. Namun bagi Parkin hal itu tidak merubah kenyataan bahwa agama Malim mempunyai elemen ajaran yang berbau Islam, dan sebutan Malim berasal dari bahasa Arab, bukan bahasa Batak.

Karya Sidjabat (1982) amat banyak memberi sanggahan terhadap beberapa keterangan penting dalam karya Mohammad Said, sehingga sulit menutupi kesan bahwa karya yang disebut pertama diterbitkan hanyalah untuk maksud pemberian sanggahan terhadap karya yang disebut terakhir. Di antara pokok bahasan yang diulas secara mendalam dalam buku ini ialah tentang agama yang dianut Sisingamangaraja. Seingat saya pokok persoalan ini jugalah yang menjadi penyebab tulisan bersambung almarhum HM Joesoef So'uyb pada harian *Waspada* di-black out sekitar tahun 1979 karena dianggap dapat mengganggu keharmonisan.

Tulisan bersambung itu berakhir begitu saja. Terlepas dari kadar keberagamaannya, namun HM Joesoef So'uyb menunjukkan beberapa argumen yang sukar dibantah tentang Sisingamangaraja XII sebagai seorang pemeluk Islam. HM Joesoef So'uyb bahkan pernah mengatakan bahwa orang-orang Batak muslim perlu mengadakan acara haul atau tahlilan untuk memperingati wafatnya Sisingamangaraja XII. Tampaknya dia ingin munculnya energi politik dari kalangan internal Batak sendiri untuk menggugat distorsi sejarah yang dilakukan oleh para sarjana Barat tentang Sisingamangaraja XII.

Berkaitan dengan pokok bahasan ini stempel kerajaan Sisingamangaraja amat memegang peran penting. Bagi Mohammad Said muatan kalimat yang tertera dalam stempel menunjukkan status keagamaan Sisingamangaraja. Kalimat dalam stempel yang ditulis dalam aksara Batak dan Arab Melayu itu di antaranya terdapat bunyi 'Hijrah Nabi 1304'. Mohammad Said berpendapat bunyi stempel itu berbobot pernyataan teologis, sedangkan bagi Sidjabat hal itu hanya sekadar bukti tentang hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan sekitar yang kebetulan beragama Islam.

Penutup

Saya belum pernah membaca karya Mohammad Said selain Dari Halaman2 Terlepas dalam Tjatanan Tentang Tokoh Sisingamangaradja XII. Tetapi saya berharap tidak berada dalam posisi yang gegabah jika menyimpulkan peran beliau dalam usaha pelurusan sejarah tentang kita. Satu hal saya tidak ragu lagi, bahwa Mohammad Said termasuk di antara penulis Indonesia pertama yang berusaha menjelaskan agama Malim secara berbeda dengan pendapat umum sebelumnya. Sayangnya jejak itu belum tampak diikuti oleh generasi setelah beliau. Padahal usaha seperti ini memang sesuatu yang amat diharapkan di dunia non Barat. Ketika mereka mempelajari diri sendiri terasa sekali kebutuhan pendekatan bukan Barat agar tidak bias.

Mohammad Said telah tiada, namun beliau meninggalkan banyak amal monumental, khususnya dalam penulisan buku-buku sejarah, termasuk Harian Waspada. Tugas generasi penerusnya untuk tidak sekadar mengklaim kekayaan material dan immaterial besar itu tentu saja. Insya Allah

Naskah ini pertamakali diterbitkan oleh Harian Waspada,
Medan 24 Januari 2008.